

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam bukunya yang berjudul “*The Second Sex*” yang terbit pada tahun 1949, Simone de Beauvoir mengaitkan status subordinasi¹ perempuan dengan cara di mana kapasitas reproduksi alami perempuan (seperti menstruasi, kehamilan, dan menyusui) membuat mereka tidak berpartisipasi dalam banyak kegiatan produktif.² Dia menjelaskan titik mulai subordinasi perempuan melalui sejarah (umumnya di Barat) dari zaman nenek moyang pemburu-pengumpul, Yunani Kuno dan Roma Kuno, hingga Eropa pada Abad Pertengahan, Revolusi Prancis, dan seterusnya sampai era kontemporer. Konsep ibu tentunya tak lepas dari kajian Beauvoir dalam karyanya yang ternama ini.

Bagi Beauvoir, ketika para perempuan diharapkan untuk mengabdikan diri mereka secara eksklusif untuk menjadi ibu, dia akan mengorbankan aktivitas lainnya seperti dapat menjalankan kebebasan dan kreativitas.³ Sehingga, masyarakat dan budaya seperti itu akan mendorong perempuan dari usia muda hingga dewasa untuk mengejar kehidupan menjadi ibu sebagai satu-satunya pemenuhan hidup mereka. Selain itu, di dalamnya juga ada ekspektasi bahwa para ibu harus melakukan semua pekerjaan rumah tangga. Hal ini yang Beauvoir garisbawahi dan kritik. Dia juga mengkritik gagasan tentang ibu yang berpatokan

¹ Arti kata subordinasi adalah kedudukan bawahan, dan dalam konteks ini maksudnya adalah kedudukan perempuan yang berada di bawah laki-laki. Lih. Tim Penyusun KBBI, “Arti Kata Subordinasi - Laman Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring”, (tanpa tahun), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/subordinasi> (diakses pada 12 Juni 2023).

² Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, New York: Vintage Books, 2011, hlm. 23-38.

³ *Ibid.*, hlm. 643-647.

pada tindakan-tindakan yang diwajibkan dan diidealkan bagi semua perempuan, dengan argumen bahwa itu bisa menjadi sumber penindasan dan kendala bagi perempuan. Namun, Beauvoir juga mengakui pentingnya seorang ibu dalam kehidupan perempuan dan nilai kepedulian serta sifat komunal yang terkait dengannya. Meskipun demikian, pada umumnya Beauvoir lebih berada pada alur pendekatan yang kritis dan filosofis dalam mengamati konsep dan pengalaman ibu yang dia tulis di dalam karyanya "*The Second Sex*", terutama yang dipaparkan pada jilid "Kehidupan Perempuan".

Istilah 'ibu' memiliki arti yang rumit dalam masyarakat saat ini, yang menunjukkan spektrum perempuan yang luas dan tugasnya sangat berbeda satu sama lain. Di sisi lain, sulit juga untuk mendefinisikan 'keibuan' sebagai implikasi dari gagasan tentang ibu karena kewajiban ibu selalu berubah. Istilah 'ibu' didefinisikan sebagai orang tua perempuan atau seorang perempuan yang dianggap sebagai ibu.⁴ Sementara definisi 'keibuan' mengacu pada pengalaman menjadi seorang ibu, termasuk perubahan fisik, emosional, dan sosial yang ditimbulkan oleh melahirkan dan membesarkan anak.⁵ Dengan kata lain, ibu adalah figur atau sosok perempuan yang dianggap sebagai ibu, situasi eksternal di mana seorang perempuan dipandang sebagai ibu sebagai konsekuensi atas lahirnya anak. Sementara keibuan adalah pengalaman menjadi ibu itu sendiri, sesuatu yang dihidupi seorang perempuan secara internal berhubungan dengan menjalani pengalamannya sebagai ibu.

⁴ The Britannica Dictionary, "Definisi & Arti Ibu - Kamus Britannica", (tanpa tahun), <https://www.britannica.com/dictionary/mother> (diakses pada 12 Mei 2023).

⁵ Jessy Imelda, "Perbedaan Subjective Well Being Ibu Ditinjau dari Status Bekerja Ibu", *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, vol. 2, no. 1, 2013, hlm. 1.

Dalam pembahasan tentang ibu, para perempuan dapat menemukan diri mereka dalam keadaan berubah-ubah, terus-menerus mengusahakan dan menegosiasikan identitas mereka sendiri sambil merenungkan harapan yang kontradiktif tentang apa artinya menjadi seorang ibu. Meskipun membangun identitas ibu mungkin sulit, namun identitas ibu tetap penting untuk dibangun karena identitas tersebut dipandang sebagai salah satu perubahan identitas yang paling mendalam di tahap kedewasaan perempuan.⁶

Pembahasan mengenai ibu sendiri berkaitan dengan pemahaman tentang konstruksi sosial dan budaya terkait peran dan tanggung jawab perempuan dalam membesarkan anak. Konsep ibu adalah topik diskusi yang penting saat ini karena merupakan pusat pemahaman sosial dan budaya masyarakat tentang gender, keluarga, dan identitas. Ibu sering dipandang sebagai figur atau sosok pengasuh utama dan pertama dalam kehidupan seorang anak, bertanggung jawab untuk membentuk nilai dan keyakinan serta memberikan dukungan emosional. Namun, citra ibu ini tidak universal atau tidak tetap dan dibentuk oleh norma budaya dan sosial.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, membahas tentang ibu berhubungan erat dengan perempuan, hal itu meliputi konstruksi dan peran gender yang ditetapkan pada mereka. Perihal fisik dan psikologis tidak lepas dari pemahaman akan arti perempuan. Pendasaran pada struktur, komposisi, dan perkembangan unsur-unsur kimiawi tubuh secara biologis merupakan segi fisik dari perempuan. Sedangkan segi psikologis perempuan berlandaskan pada

⁶ Joyce Block, *Motherhood as Metamorphosis: Change and Continuity in the Life of a New Mother*, New York: Dutton, 1990, hlm. 5-15.

keterikatan perempuan dengan gendernya. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan perempuan sebagai orang atau manusia yang memiliki vagina, biasanya dapat mengalami menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.⁷ Arti perempuan secara fisik berdasarkan pada atribut biologisnya sebagai seks atau jenis kelaminnya.⁸ Sementara pengertian gender mengacu pada peran sosial-budaya, sifat, norma, dan harapan yang terkait dengan menjadi perempuan.⁹ Menurut West dan Zimmerman, gender adalah perilaku sosial yang dibangun dan diperkuat melalui interaksi sosial, seperti perilaku dan sifat feminin atau maskulin. Hal ini melibatkan “melakukan gender”, yaitu melakukan perilaku dan aktivitas yang sesuai dengan peran gender tertentu. Namun, gender harus dibedakan dari seks (jenis kelamin biologis), yang sesuai dengan atribut fisik perempuan, laki-laki, atau interseks.¹⁰ Dengan demikian, perempuan adalah orang atau manusia yang mengacu pada realitas biologisnya, yaitu seks. Sementara ekspresi psikologis dari perempuan, seperti feminin atau maskulin, adalah gender.

Dalam diskusi tentang gender terdapat pembahasan mengenai peran gender. Peran gender adalah ekspektasi sosial dan budaya tentang sikap, perilaku, sifat kepribadian, dan penampilan yang dianggap sesuai untuk perempuan dan laki-laki.¹¹ Harapan masyarakat membuat peran gender tradisional yang bersifat biner menjadi maskulin bagi laki-laki dan feminin bagi perempuan dalam

⁷ Tim Penyusun KBBI, “Arti Kata Perempuan - Laman Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring”, (tanpa tahun), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perempuan> (diakses pada 12 Mei 2023).

⁸ Maksud dari kata seks di sini adalah sinonim dari kata jenis kelamin (Inggris: *sex*). Lih. Tim Penyusun KBBI, “Arti Kata Seks - Laman Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring”, (tanpa tahun), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seks> (diakses pada 12 Mei 2023).

⁹ Christine Linke, Elizabeth Prommer, & Claudia Wegener, “Gender Representations on YouTube”, *M/C Journal*, vol. 23, no. 6, 2020.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Erika Forsberg & Louise Olsson, “Gender Inequality and Internal Conflict”, *Oxford Research Encyclopedia of Politics*, 2016, hlm. 1-18.

berbagai aspek kehidupannya. Baik dalam lingkungan profesional maupun pribadi, peran gender membentuk cara orang berperilaku dan berhubungan satu sama lain. Peran tersebut tertanam dalam budaya masyarakat, keluarga, institusi, dan media massa. Penting untuk dicatat bahwa peran sendiri berkembang dari waktu ke waktu, dari peran konservatif hingga peran progresif.¹²

Peran gender sangat menonjol dalam industri hiburan, seperti yang terlihat pada penempatan karakter dalam film. Misalnya, film Disney yang berjudul “Brave” dirilis tahun 2012 menceritakan tentang kehidupan seorang putri bernama Merida. Dia dituntut oleh ibunya, Ratu Elinor, untuk memilih calon suami, menikah, dan menjadi istri yang baik dengan mengayomi keluarganya kelak. Sebagai perempuan dan penerus ratu, Merida diwajibkan untuk patuh pada calon suaminya sebagai raja nantinya. Di sepanjang film, Merida terus menerus menghadapi konflik dengan Ratu Elinor karena dia suka dengan kegiatan-kegiatan “maskulin” seperti yang dilakukan oleh ayahnya, yaitu berpetualang mengendarai kuda, berlatih pedang, dan melakukan kegiatan memanah. Ratu Elinor sangat tidak setuju dengan Merida untuk mengikuti jejak ayahnya. Menurutnya, Merida sepatutnya bersikap “feminin” layaknya seorang putri dan calon ratu yang penurut, sabar, dan lemah lembut, bukan seperti raja yang pemberani, kuat, dan dominan.¹³

Kemampuan untuk memaknai konsep ibu dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu yang penting karena membantu orang-orang untuk merefleksikan

¹² Franka Heise, “‘I’m a Modern Bride’: On the Relationship Between Marital Hegemony, Bridal Fictions, and Postfeminism”, *M/C Journal*, vol. 15, no. 6, 2012.

¹³ Intan Suci Wulandari, *An Analysis of Gender Stereotypes in Brave Movie*, Thesis, Tulungagung: Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University, 2020, hlm. 37-54.

dan menghargai peran ibu dalam kehidupan masyarakat dan implikasi sosial dan budaya yang lebih luas dari keibuan.¹⁴ Para ibu sering dianggap remeh dan pekerjaan serta kontribusi mereka tidak jarang diabaikan atau diremehkan, di mana masyarakat berasumsi bahwa pekerjaan ibu menangani tugas-tugas rumah saja itu mudah, sementara ayah yang mencari nafkah pekerjaannya itu lebih sulit dan lebih penting.¹⁵ Namun dengan melibatkan konsep ibu dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat mengembangkan apresiasi yang lebih besar atas pekerjaan yang dilakukan ibu dan dampaknya terhadap kehidupan bersama, dengan cara memperlihatkan bahwa pekerjaan domestik ibu juga tak kalah rumit dan pentingnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, ada kebutuhan yang berkembang untuk memperluas pemahaman masyarakat tentang peran ibu untuk memasukkan pengalaman dan identitas yang berbeda. Ini termasuk mengakui peran ayah dan pengasuh lainnya dalam kehidupan anak-anak, serta mengenali pengalaman perempuan yang tidak dapat atau tidak ingin memiliki anak atau yang tidak sesuai dengan peran gender tradisional. Selain itu, konsep ibu bersinggungan dengan isu penting lainnya seperti kesetaraan gender, keadilan sosial, dan hak reproduksi. Kemampuan seorang perempuan untuk menjadi seorang ibu dan pengalamannya

¹⁴ Linda Rae Bennett, "Early Marriage, Adolescent Motherhood, and Reproductive Rights for Young Sasak Mothers in Lombok", *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, vol. 15, no. 1, 2013, hlm. 66.

¹⁵ JaneMaree Maher, "Review Essay", *Australian Feminist Studies*, vol. 26, no. 70, 2011, hlm. 501-507.

menjadi seorang ibu dibentuk antara lain oleh ketersediaan pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang keuangan.¹⁶

Terkait dengan konsep ibu dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia, penulis menemukan beberapa stereotip yang merugikan dan menyebabkan ketidaksetaraan gender. Misalnya, salah satu stereotip perempuan yang berhubungan dengan ibu adalah istilah “emak-emak” yang memiliki stigma dan kesan menghina. Kata “emak-emak” baru-baru ini menjadi istilah populer untuk merujuk pada perempuan yang kurang pintar dan memiliki kesan tidak mau kalah dengan laki-laki. Kata “emak-emak” ini dalam berbagai konteks tidak akan pernah digunakan untuk menyebut perempuan yang pintar.¹⁷ Dalam hal ini, mantan Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia, Susi Pudjiastuti, berpendapat bahwa maknanya bisa menjadi perempuan yang tidak pintar jika dilabel oleh publik dengan sebutan emak-emak. Berbeda halnya jika mendengar kata “bapak-bapak” yang tidak memiliki konotasi negatif. Orang-orang jauh memiliki anggapan yang merendahkan terhadap kata emak-emak dibandingkan dengan kata bapak-bapak.¹⁸

Dari anggapan dan konstruksi yang dibangun atas perempuan sekaligus ibu yang dilabeli sebagai emak-emak ini, cukup jelas memperlihatkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pemaknaan dan penggunaan kata sehari-hari. Pemakaian bahasa populer seperti “emak-emak” sungguh merugikan perempuan (tipikalnya para ibu) dan menjadikan masyarakat

¹⁶ Linda Rae Bennett, “Infertility, Womanhood, and Motherhood in Contemporary Indonesia: Understanding Gender Discrimination in the Realm of Biomedical Fertility Care”, *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, 2012, hlm. 1-12.

¹⁷ Abdu Faisal, “Kembalikan Muruah Emak-Emak”, *Antara News*, 2020, www.antaraneews.com/berita/1903840/kembalikan-muruah-emak-emak (diakses pada 13 Mei 2023).

¹⁸ *Ibid.*

bias terhadap perempuan. Hal ini karena kata “emak-emak” langsung mengacu pada jenis kelaminnya, tidak bersifat netral sebagai “orang” saja, maksudnya adalah seperti penggunaan ungkapan “emak-emak cerewet” daripada “orang cerewet”.

Pemahaman yang kritis dan seksama atas stereotip dan ketidaksetaraan gender yang melekat pada konsep ibu seperti contoh sebelumnya dapat mendorong orang-orang untuk menantang gagasan yang merugikan tentang stigma dan peran gender, serta mempromosikan hubungan yang lebih setara dan adil antara ibu dan ayah dan antara perempuan dan laki-laki secara lebih luas. Dalam bahasa Beauvoir, stereotip perempuan dia katakan sebagai “mitos” perempuan, yang berarti anggapan-anggapan tentang perempuan itu dibangun oleh masyarakat sedemikian rupa sehingga itu menjadi konstruksi sosial. Itu mengapa Beauvoir mengatakan mitos karena dibangun dari prasangka-prasangka saja, bukan berdasarkan fakta dari pemikiran perempuan dan pengalaman nyata perempuan.

Dalam masyarakat kuno, mitos tentang perempuan sering kali menggambarkan mereka dalam peran yang berkuasa dan dihormati, yang menunjukkan nilai sosial yang mendahului batasan patriarki¹⁹. Misalnya, dalam mitologi awal Mesopotamia, dewi Inanna dipuja karena kekuatan dan

¹⁹ Patriarki adalah sebuah masyarakat di mana laki-laki tertua memegang otoritas utama dalam keluarga, atau lebih luas lagi, di mana laki-laki mendominasi dan mengatur masyarakat, sering kali memanfaatkan kekuasaan mereka untuk menguntungkan diri mereka sendiri. Lih. Cambridge Dictionary, “Definition of Patriarchy From the Cambridge Advanced Learner’s Dictionary & Thesaurus”, 2024, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/patriarchy> (diakses pada 19 Juli 2024).

kemandiriannya, yang melambangkan kesuburan dan perang.²⁰ Demikian pula, dalam mitologi Yunani, tokoh-tokoh seperti Athena dan Artemis mewakili kebijaksanaan, peperangan strategis, dan kemandirian, yang menunjukkan rasa hormat terhadap kemampuan perempuan dalam berbagai aspek.²¹ Narasi-narasi ini menyoroti bahwa perempuan pernah dipandang sebagai makhluk kompleks yang memiliki pengaruh signifikan baik di ranah domestik maupun publik. Dari kisah-kisah ini dapat dikatakan bahwa perempuan dipandang memiliki otonomi dan rasa hormat yang sangat kontras dengan pengurangan peran perempuan yang dilakukan oleh sistem patriarki. Pergeseran persepsi ini menegaskan dampak besar penerapan norma-norma patriarki terhadap berkurangnya status dan nilai perempuan dalam masyarakat.

Dalam masyarakat sebelum struktur patriarki ditegakkan, peran sebagai ibu sering kali dihormati dan memegang peran sentral dalam kehidupan komunitas, khususnya dalam masyarakat matriarki²² dan peradaban awal. Misalnya saja, dalam banyak kebudayaan masyarakat adat, seperti suku Iroquois, perempuan dianggap sebagai penjaga utama tanah dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan-keputusan suku, yang mencerminkan rasa hormat yang mendalam terhadap peran mereka sebagai pemberi kehidupan dan

²⁰ Michael Orellana, "The Legacy of Inanna", dalam Slavisa Jankovic (ed.). *Searching the Scriptures: Andrews University Seminary Emerging Scholars Pay Tribute to Their Professors*, Andrews University, 2017, hlm. 177-193.

²¹ Sarah Pomeroy, *Goddesses, Whores, Wives, and Slaves: Women in Classical Antiquity*, Knopf Doubleday Publishing Group, 2011, hlm. 4-6.

²² Matriarki merupakan sebuah masyarakat di mana perempuan memegang sebagian besar otoritas dan kekuasaan, atau sebuah komunitas di mana kepemilikan properti terutama berada di tangan perempuan dan warisan diwariskan melalui garis perempuan kepada anak-anak mereka. Lih. Cambridge Dictionary, "Definition of Matriarchy From the Cambridge Advanced Learner's Dictionary & Thesaurus", 2024, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/matriarchy> (diakses pada 19 Juli 2024).

pengasuh.²³ Demikian pula, peradaban Minoa kuno di Kreta menggambarkan perempuan dan ibu dalam posisi penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial, menunjukkan struktur masyarakat yang menghormati otoritas perempuan dan peran maternal.²⁴²⁵ Budaya-budaya ini sering mempraktikkan warisan matrilineal, di mana garis keturunan dan warisan ditelusuri melalui ibu, sehingga semakin menekankan pentingnya perempuan dan peran ibu. Hal ini sangat kontras dengan sistem patriarki saat ini, yang kerap menempatkan perempuan pada peran yang lebih terbatas dan mengurangi pengaruh mereka dalam masyarakat. Perspektif sejarah ini menggarisbawahi bagaimana pemahaman dan praktik peran ibu lebih terintegrasi dengan rasa hormat dan otoritas komunal dalam konteks pra-patriarkal.

Pergeseran ke sistem patriarki dimulai ketika munculnya masyarakat agraris ketika kepemilikan properti dan warisan menjadi hal yang sangat penting, sehingga menyebabkan dominasi laki-laki di bidang ekonomi dan sosial.²⁶ Transisi ini, yang semakin menguat sekitar tahun 3000 SM, terutama di wilayah seperti Mesopotamia dan kemudian di peradaban Yunani dan Romawi, memberlakukan peran yang membatasi perempuan, membatasi mereka pada tugas-tugas rumah tangga, dan mengecualikan mereka dari proses pengambilan

²³ William Martin Beauchamp, "Iroquois Women", *The Journal of American Folklore*, vol. 13, no. 49, 1900, hlm. 81-91.

²⁴ Maternal berarti berkaitan dengan ibu atau melalui ibu. Lih. Tim Penyusun KBBI, "Arti Kata Maternal - Laman Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring", (tanpa tahun), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/maternal> (diakses pada 19 Juli 2024).

²⁵ Marija Gimbutas, *The Civilization of the Goddess: The World of Old Europe*, California: HarperSanFrancisco, 1991, hlm. 344-346.

²⁶ Gerda Lerner, *The Creation of Patriarchy*, New York: Oxford University Press, 1986, hlm. 54-75.

keputusan publik.²⁷ Dalam sistem patriarki ini, perempuan sering dipandang sebagai properti dan dihargai terutama karena kemampuan reproduksinya. Hal ini sangat kontras dengan masyarakat zaman dahulu yang lebih egaliter atau matriarkal di mana perempuan memegang kekuasaan dan pengaruh sosial yang signifikan. Beauvoir, dalam “*The Second Sex*”, mengkritik mitos yang diciptakan patriarki tentang perempuan, menggambarkan mereka sebagai sesuatu yang pada dasarnya pasif, mengasuh, dan berada di urutan kedua setelah laki-laki.²⁸ Mitos-mitos ini berfungsi untuk membenarkan dan mempertahankan status subordinat perempuan, sangat berbeda dengan narasi pemberdayaan perempuan dalam mitos-mitos sebelum sistem patriarki berkuasa. Analisis Beauvoir mengungkap bagaimana mitos-mitos patriarki melanggengkan ketidaksetaraan gender dengan menampilkannya sebagai kebenaran alami dan bukan narasi yang dibangun secara sosial.

Kajian filosofis yang mendalam dan kritis mengenai konsep ibu diharapkan dapat membantu masyarakat memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan diharapkan dapat mendorong kesadaran mengenai kesetaraan gender bagi keluarga dan individu yang beragam, dengan melihat dari sejarah kehidupan perempuan mulai dari masyarakat kuno hingga masyarakat kontemporer, dan memperhatikan bagaimana pandangan terhadap peran perempuan sebagai ibu bergeser dari waktu ke waktu dalam segala aspek. Pemahaman ini penting untuk mengoreksi asumsi-asumsi meremehkan, merendahkan, dan mendiskriminasi yang menempel pada ibu. Di sisi lain, kajian ini diharapkan

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Simone de Beauvoir, *Op.Cit.*, hlm. 45-47.

dapat membantu masyarakat mengakui dan menghormati keragaman pengalaman dan identitas ibu, termasuk mereka yang tidak sesuai dengan peran gender tradisional atau yang tidak mampu atau tidak mau memiliki anak, dengan memahami studi filosofis yang menyoroiti mitos-mitos tentang perempuan secara historis, kultural, dan sosial.

Pengalaman masyarakat dalam berhadapan dengan pandemi COVID-19 menghadirkan tantangan-tantangan yang secara khusus dihadapi para ibu, terutama mereka yang bekerja di luar rumah. Peristiwa pandemi mendorong kesadaran akan perlunya kebijakan dan program untuk mendukung ibu, termasuk cuti hamil berbayar, perawatan anak yang terjangkau, dan pengaturan kerja yang fleksibel.²⁹ Secara umum, konsep ibu menjadi topik diskusi yang penting saat ini, karena mencerminkan pemahaman masyarakat tentang gender, keluarga, dan identitas serta bersinggungan dengan banyak isu sosial dan budaya yang penting.

Hubungan antara ibu dan isu gender sangat kompleks dan beragam. Ibu dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap anak-anak mereka terhadap peran dan harapan gender dan dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam keluarga dan komunitas mereka. Di beberapa golongan masyarakat, ibu diharapkan mematuhi peran gender tradisional, misalnya sebagian besar sebagai pengasuh dan ibu rumah tangga, sedangkan ayah diharapkan menjadi pencari nafkah. Hal ini dapat memperburuk ketidaksetaraan gender dan membatasi kesempatan bagi perempuan untuk melakukan aktivitas di luar peran gender tradisional yang ditetapkan pada mereka.

²⁹ Cahyanti Puspaningsih, *Analisis Peran Ganda Ibu Bekerja di Tengah Pandemi Covid-19 = An Analysis on the Dual Role of Working Mothers in the Era Pandemic COVID-19*, Thesis, Makassar: Hasanuddin University, 2022, hlm. 31.

Namun, para ibu juga dapat menantang peran gender ini dengan mencontohkan perilaku yang tidak konvensional dan memperjuangkan kesetaraan gender. Mereka dapat mengajari anak-anak mereka untuk menantang, mengkritik, dan mendobrak stereotip gender. Advokasi terhadap kebijakan dan program yang mempromosikan kesetaraan gender juga penting untuk diupayakan, seperti upah yang setara, cuti melahirkan, dan akses ke layanan pendidikan dan kesehatan.

Bergantung pada sudut pandang dan bidang keahlian mereka, para ahli memiliki berbagai gagasan tentang hubungan antara ibu dan masalah gender. Melalui penelitian dan analisis yang dilakukan oleh para profesional dalam bidang ini, beberapa pola berulang terungkap. Menurut Setiawan, ibu memainkan peran penting dalam memengaruhi bagaimana anak-anak mereka memandang norma dan ekspektasi gender.³⁰ Hubungan antara ibu dan anak mereka dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan gender anak mereka karena perempuan seringkali menjadi pengasuh utama di banyak negara. Misalnya, ibu yang mencontoh sikap dan perilaku gender nontradisional, seperti berbagi pekerjaan rumah dengan pasangannya, dapat membantu meruntuhkan stereotip gender dan mempromosikan kesetaraan gender.

Fujiati menggarisbawahi pentingnya konteks budaya dan sosial dalam membentuk hubungan antara ibu dan isu seksual.³¹ Misalnya, di beberapa masyarakat, ibu mungkin dibatasi oleh norma budaya dan ekspektasi yang membatasi kemampuan mereka untuk mengadvokasi kesetaraan gender. Dalam

³⁰ Eko Setiawan, "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender", *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, vol. 14, no. 2, 2019, hlm. 221-244.

³¹ Danik Fujiati, "Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki", *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, vol. 8, no. 1, 2016, hlm. 26-47.

kasus seperti itu, ibu mungkin memerlukan dukungan dan sumber daya untuk menentang stereotip gender dan mempromosikan kesetaraan gender dalam keluarga dan komunitas mereka.

Ditunjang dengan pendapat Butler dan Halberstam bahwa ibu dapat menganjurkan dekonstruksi norma gender, dengan menekankan bahwa gender adalah konstruksi sosial yang sering kali membatasi perkembangan pribadi dan memaksakan peran yang membatasi. Teori performa gender Butler berpendapat bahwa identitas gender bukanlah suatu sifat yang melekat, melainkan serangkaian tindakan dan perilaku berulang yang ditentukan oleh norma-norma masyarakat.³² Dengan mendobrak konstruksi tersebut, para ibu dapat mendidik anaknya sebagai individu tanpa batasan gender. Pendekatan ini mendorong anak untuk mengeksplorasi minat dan identitasnya secara bebas, menumbuhkan rasa diri yang tidak dibatasi oleh peran gender tradisional.

Kajian Halberstam lebih lanjut mendukung penolakan terhadap gender dengan menunjukkan bagaimana ketidaksesuaian terhadap norma-norma gender dapat menghasilkan kehidupan yang lebih kreatif dan bebas.³³ Halberstam berpendapat bahwa membesarkan anak-anak tanpa pemaksaan gender memungkinkan perkembangan emosional dan intelektual yang lebih besar, karena anak-anak tidak dibatasi oleh ekspektasi masyarakat. Dengan menerapkan wawasan ini, para ibu dapat fokus untuk mengenali dan membina sifat dan kemampuan unik anak-anaknya. Pendekatan ini menciptakan lingkungan di mana

³² Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, New York: Routledge, 1999, hlm. 177-178.

³³ Judith Halberstam, *The Queer Art of Failure*, North Carolina: Duke University Press, 2011, hlm. 27-31.

anak-anak merasa dihargai karena siapa mereka, bukan karena seberapa cocok mereka dengan peran gender yang telah ditentukan. Sehingga, anak-anak tumbuh dengan rasa percaya diri dan bebas dari peran gender yang membatasi potensi mereka.

Selanjutnya, konsep ibu sangat erat kaitannya dengan topik keibuan. Keibuan mencakup berbagai pengalaman, mulai dari kegembiraan mengasuh dan merawat seorang anak hingga tantangan dan pengorbanan yang diperlukan sebagai orang tua. Wacana tradisional tentang keibuan selalu menggambarkan seorang ibu sebagai orang tua yang tinggal di rumah, peran yang sepenuhnya dipenuhi oleh tujuan domestik.³⁴

Istilah keibuan sering dikaitkan dengan gagasan cinta tanpa syarat, tanpa pamrih, dan pengorbanan. Ibu sering dipandang sebagai pengasuh utama dalam kehidupan anak, bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, memberikan dukungan emosional, dan membentuk nilai dan keyakinan anak. Ikatan antara ibu dan anak sering dianggap sebagai salah satu hubungan manusia yang paling kuat dan bertahan lama. Meskipun menjadi ibu merupakan peran sosial yang penting, peran tersebut juga dapat digunakan sebagai konstruksi sosial untuk mengarahkan pemikiran orang-orang yang dianggap tidak sesuai dengan peran keluarga dan gender tradisional. Perempuan yang tidak dapat hamil, tidak ingin memiliki anak, atau yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender tradisional dapat menghadapi stigma dan diskriminasi.

³⁴ Eileen Boris, "Mothers Are Not Workers: Homework Regulation and the Construction of Motherhood, 1948-1953", dalam Evelyn Nakano Glenn, Linda Rennie Forcey, and Grace Chang (Eds.), *Mothering: Ideology, Experience, and Agency*, New York: Routledge, 1994, hlm. 161-180.

Rakhmawati telah mempelajari gagasan keibuan dan perannya dalam masyarakat, di mana beberapa tema dan ide utama yang muncul dari penelitiannya adalah:³⁵

1. Pertama, keibuan merupakan konstruksi sosial. Para ahli berpendapat bahwa gagasan keibuan tidak tetap atau universal, tetapi dibentuk oleh norma budaya dan sosial. Masyarakat dan budaya yang berbeda memiliki ekspektasi yang berbeda tentang apa artinya menjadi seorang ibu, dan ekspektasi ini dapat bervariasi berdasarkan faktor seperti ras, kelas, dan status sosial.
2. Kedua, ada perubahan peran ibu dalam pengalaman keibuan³⁶. Dengan perubahan kondisi sosial dan ekonomi, peran ibu berubah. Semakin banyak perempuan yang memasuki dunia kerja dan semakin banyak pengakuan akan pentingnya peran ayah dan panutan lainnya dalam kehidupan anak-anak. Hal ini menyebabkan pergeseran peran gender tradisional dan memikirkan kembali apa artinya menjadi seorang ibu.
3. Ketiga, keibuan itu kompleks dan beragam. Keibuan bukanlah pengalaman monolitik tetapi mencakup banyak emosi, pengalaman, dan identitas. Ibu mungkin memiliki tujuan, nilai, dan prioritas yang berbeda, dan mungkin mengalami keibuan secara berbeda berdasarkan faktor seperti usia, budaya, dan keadaan pribadi.

³⁵ Yuliana Rakhmawati, "AIMI JATIM : Motherhood Philanthropy dalam Era Budaya Digital", *Jurnal Komunikasi*, vol. 11, no. 2, 2017, hlm. 149-158.

³⁶ "Keibuan" adalah perjalanan pribadi dan pengalaman batin yang dialami seorang perempuan saat dia menjadi dan hidup sebagai seorang ibu. "Pengalaman keibuan" mencakup pengalaman beragam aspek menjadi seorang ibu, yang melibatkan transformasi fisik, emosional, dan sosial yang timbul dari melahirkan dan mengasuh anak.

4. Keempat, keibuan dapat menjadi sumber pemberdayaan dan pemenuhan. Meskipun keibuan bisa sulit dan menuntut, itu juga bisa menjadi sumber kegembiraan, pemenuhan, dan pemberdayaan. Banyak ibu melaporkan merasakan hubungan yang mendalam dan tujuan dalam merawat anak-anak mereka dan melihat keibuan sebagai bagian sentral dari identitas mereka. Gagasan keibuan bisa eksklusif jika dianggap hanya berlaku oleh ibu kandung atau jika hanya terkait dengan peran perempuan dalam mengurus anak dan rumah tangga.

Ibu adalah istilah yang kompleks dan menghadirkan beragam pemaknaan yang mencakup berbagai tugas, tanggung jawab, dan perasaan yang berkaitan dengan persalinan dan pengasuhan anak. Meskipun konsep ibu memiliki banyak pemaknaan bagi orang dan peradaban yang berbeda, konsep ini umumnya dianggap sebagai komponen penting dan signifikan dari keberadaan manusia.

Konsep ibu dan pengaruhnya terhadap orang dan masyarakat pada umumnya telah diteliti secara menyeluruh oleh para spesialis di bidang psikologi dan sosiologi. Profesor sosiologi di Universitas Minnesota, Dr. Ann Meier, mengklaim bahwa variabel biologis, sosial, dan budaya semuanya berperan dalam mengasuh anak.³⁷ Menurutnya, peran ibu adalah peran yang dibangun secara sosial yang dipengaruhi oleh harapan budaya, peraturan kelembagaan, dan konvensi gender.

Konsep ibu terhubung dengan tindakan fisik melahirkan dan pengalaman yang menyertai menyusui, mengasuh, dan merawat anak dari sudut pandang biologis. Tidak hanya terkait dengan aspek tindakan fisik, konsep ibu juga

³⁷ Ann M. Meier, "Adolescents' Transition to First Intercourse, Religiosity, and Attitudes about Sex", *Social Forces*, vol. 81, no. 3, 2003, hlm. 1031-1052.

bergantung pada elemen seperti jenis kelamin, latar belakang keuangan, dan etnis, serta aspek sosial dan budaya dari pengasuhan mungkin berbeda secara signifikan. Kurangnya akses ke perawatan kesehatan, pendidikan, dan prospek karier hanyalah beberapa dari kesulitan dan hambatan yang mungkin dihadapi oleh perempuan dari daerah yang terpinggirkan saat mereka mempersiapkan diri untuk menjadi ibu.

Konsep ibu memiliki komponen emosional yang kuat selain aspek fisik dan sosialnya. Bagi perempuan yang menjadi seorang ibu, mungkin peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang mengubah hidup yang memberikan kebahagiaan, kesenangan, dan arah. Tetapi, pengalaman tersebut mungkin juga sulit dan mencemaskan, terutama untuk ibu yang baru pertama kali melahirkan. Ibu baru sering mengalami depresi dan kecemasan pascapersalinan, yang dapat secara serius memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka secara umum.

Konsep ibu merupakan pengertian yang rumit dan beragam yang mencakup berbagai aspek biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Meskipun menjadi seorang ibu sering dipuji dan diidealkan dalam budaya populer, sangat penting untuk mengakui berbagai pengalaman dan kesulitan yang dialami para ibu. Dengan mengakui dan mengatasi tantangan ini, masyarakat dapat bekerja untuk menciptakan kehidupan bersama yang lebih adil dan suportif bagi para ibu.

Filsafat Feminis sangat relevan dalam membahas konsep ibu karena Filsafat Feminis mengamati dengan teliti peran gender tradisional dan esensialisasi keibuan. Filsafat Feminis adalah pendekatan intelektual dalam

filsafat yang secara kritis meneliti bagaimana gender, khususnya penindasan perempuan, membentuk norma, praktik, dan institusi sosial.³⁸ Filsafat Feminis berusaha untuk mengungkap dan menantang bias yang secara historis meminggirkan perempuan dan identitas gender lainnya. Dengan mengintegrasikan beragam perspektif dan metodologi, Filsafat Feminis membahas kompleksitas masalah terkait gender, mengadvokasi perubahan sosial dan keadilan.

Filsafat Feminis juga telah mendalami pentingnya peran ibu dalam kehidupan perempuan, baik bagi para ibu sendiri maupun masyarakat secara luas. Beberapa ahli teori feminis seperti Hannah More, Marilyn Frye, dan Carol Gilligan telah menekankan nilai kepedulian dan sifat-sifat komunal yang terkait dengan konsep ibu, sementara yang lain seperti Nancy Bauer, Judith Butler, dan Simone de Beauvoir sendiri mengkritik cara-cara di mana konstruksi atau ide atas ibu dapat digunakan untuk menjustifikasi pengucilan perempuan dari ruang publik. Oleh sebab itu, topik pembahasan seputar gagasan tentang ibu yang telah diangkat oleh Beauvoir dalam bukunya "*The Second Sex*" sangat terhubung dengan Filsafat Feminis, mulai dari fenomena, pengalaman hidup, konsep, anggapan sosial, hingga refleksi filosofisnya dari kedua perspektif dan objek yang bersangkutan ini.

Alasan mengapa Filsafat Feminis relevan dengan pembahasan tentang konsep ibu karena Filsafat Feminis memiliki tujuan dan mengikuti dua prinsip utama, yaitu menerapkan filsafat pada analisis kritis kehidupan perempuan dan norma gender. Filsafat Feminis menggunakan filsafat untuk mengatasi masalah

³⁸ Stanford Encyclopedia of Philosophy, "Feminist Philosophy", 2023, <https://plato.stanford.edu/entries/feminist-philosophy/> (diakses pada 22 Juni 2024).

sosial dan politik yang berkaitan dengan feminisme, dalam hal ini juga termasuk topik pembahasan tentang konsep ibu.

Dalam karyanya "*The Second Sex*", Beauvoir menggali konsep ibu yang khususnya berfokus pada ibu biologis. Melalui analisisnya, Beauvoir menjelaskan ekspektasi dan tekanan masyarakat yang dihadapi perempuan dalam menjalankan peran mereka sebagai ibu kandung. Dia mengkaji bagaimana peran ibu dapat menjadi aspek penentu identitas perempuan dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi otonomi dan rasa percaya dirinya. Kajian Beauvoir tentang peran ibu biologis dalam "*The Second Sex*" memberikan perspektif kritis tentang pengalaman dan tantangan unik bagi perempuan yang melahirkan anak. Oleh karena itu, penekanan Beauvoir pada pentingnya peran ibu biologis memerlukan analisis dalam Filsafat Feminis untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas peran perempuan dalam masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan eksposisi latar belakang penelitian yang diuraikan sebelumnya, penulis kemudian menentukan titik tolak mendasar dari makalah ini. Masalah ini berakar pada keterlibatan kritis dengan konsep ibu Beauvoir yang akan diteliti menggunakan perspektif Filsafat Feminis, maka pertanyaan mendasar yang diajukan sebagai rumusan masalah yaitu; "Apa konsep ibu menurut Simone de Beauvoir dalam karyanya "*The Second Sex*"?" Berangkat dari pertanyaan tersebut, penulis berusaha menjelaskan konsep ibu seperti yang diutarakan oleh Beauvoir, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada

para pembaca. Dalam penelitian skripsi ini, legitimasi karya ini akan dipertahankan melalui penetapan batasan-batasan tertentu, dengan mempertimbangkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi oleh penulis, serta kerangka kontekstual yang menjadi landasan penelitian. Kajian ini berupaya mengeksplorasi gagasan ibu dalam kaitannya dengan teori-teori Beauvoir yang disajikan dalam bukunya, dengan fokus khusus pada perspektif Filsafat Feminis yang relevan, seperti isu-isu penindasan, ketidakadilan, dan peran gender. Pembatasan yang diberlakukan dimaksudkan untuk makalah ini dapat menjawab persoalan yang ada sesuai pada jangkauannya.

1.3. Tujuan Penelitian

Skripsi yang berjudul “Konsep Ibu Menurut Simone de Beauvoir dalam Buku *The Second Sex*” ini memiliki empat tujuan utama. Berikut ini adalah uraian dari keempat tujuan tersebut:

1. Mengetahui lebih dalam mengenai apa yang dimaksud sebagai konsep ibu serta bagaimana konsep tersebut dapat dipahami menurut Simone de Beauvoir dalam maha karyanya “*The Second Sex*”.
2. Menarik relevansi mengenai pemikiran serta implikasinya agar kemudian dapat menjawab persoalan terkait peran ibu dalam masyarakat baik dari sudut pandang feminis maupun filosofis.
3. Untuk menambahkan wawasan terkait bahasan ibu dalam kajian feminisme dan juga filsafat.

4. Dalam rangka pemenuhan persyaratan program studi strata satu (S-1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan nilai positif bagi masyarakat luas dan memberikan kesadaran baru terkait dengan gagasan ibu sebagai salah satu peran penting dari kehidupan masyarakat.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh akan didasarkan pada penelitian topik seputar konsep ibu seperti yang digariskan oleh Beauvoir dalam bukunya "*The Second Sex*", dengan menggunakan "*Simone de Beauvoir, Philosophy, and Feminism*" oleh Nancy Bauer dan "*The Cambridge Companion to Simone de Beauvoir*" oleh Claudia Card yang berfungsi sebagai bahan sumber utama untuk memperdalam topik yang diangkat. Selain itu, sejumlah referensi lain digunakan sebagai sumber pustaka tambahan yang menguatkan penelitian skripsi.

1.4.2. Metode Analisis

Metode analisis yang dipilih oleh penulis untuk penelitian skripsi ini yaitu menggunakan model penelitian historis faktual terhadap buku "*The Second Sex*" oleh Beauvoir dengan metode utama hermeneutika dalam membedah topik mengenai konsep ibu. Dalam metode analisis ini, penulis mempertimbangkan

model penelitian tersebut untuk diupayakan fokus pada latar belakang tokoh dan teori filosofis tokoh. Dalam hal ini, penulis akan berusaha untuk menelusuri dan menjelaskan prinsip-prinsip yang mendasari, perspektif, alur pemikiran, dan implikasi yang secara definitif terkait dengan pemikiran tokoh yang sedang diteliti.³⁹

Investigasi penelitian ini akan berkonsentrasi pada teks utama dari gagasan tokoh dengan mendalami secara keseluruhan yang menggunakan unsur-unsur berikut:

1. Hermeneutika

Metode hermeneutika merupakan pendekatan yang menekankan pada penafsiran dan pemahaman teks. Dalam konteks ini, metode hermeneutika menggunakan eksplorasi mendalam terhadap buku "*The Second Sex*" untuk mengungkap makna dan seluk-beluk deskripsi Beauvoir tentang konsep ibu. Hal ini tidak hanya memuat pembacaan tetapi juga keterlibatan dengan teks yang berupaya menyampaikan esensinya setepat mungkin.

Untuk mencapai hal ini, metode ini menggunakan induksi dan deduksi. Melalui induksi, setiap komponen dan konsep utama dalam "*The Second Sex*" dipelajari dengan cermat dalam hubungannya satu sama lain, sehingga memungkinkan dibangunnya pemahaman sintetik yang komprehensif. Sebaliknya, deduksi digunakan untuk memperoleh wawasan dari visi dan gaya menyeluruh yang terdapat dalam buku, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang seluk-beluknya. Sepanjang proses ini, penulis tetap objektif,

³⁹ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, hlm. 67-71.

mengidentifikasi dan terlibat dengan ide-ide Beauvoir untuk sepenuhnya menghargai ruang lingkup dan dampaknya.

Koherensi intern sangat penting untuk interpretasi yang benar. Hal ini melibatkan melihat semua konsep dan aspek dalam buku secara harmonis dan logis, memastikan susunan yang sistematis dan berurutan. Gagasan inti utama diidentifikasi, dan isu sentral diadaptasi agar selaras dengan gaya dan metode penyampaian penulis. Dengan menjaga koherensi logis ini, interpretasi tetap setia pada logika dan struktur intrinsik teks, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif dan akurat tentang karya Beauvoir.

2. Kesenambungan Historis

Dengan mengkaji peran buku "*The Second Sex*" yang ditulis oleh Beauvoir dalam pembentukan ide-idenya, baik dari segi konteks sejarah dan pengaruh yang ditemuinya maupun dari segi perjalanan hidupnya sendiri. Selain itu juga melihat ke dalam kondisi sosial-ekonomi, politik, budaya, sastra, dan filosofis yang unik pada masa hidup Beauvoir sebagai latar belakang eksternal. Kemudian penyelidikan biografi, pendidikan, pengaruh, hubungan dengan sesama filsuf, dan semua jenis pengalaman lain yang memengaruhi perspektif Beauvoir dilakukan untuk menyediakan konteks internal.

Demikian pula, penekanan diberikan pada perkembangan internal pada Beauvoir, tahapan dalam pemikirannya, dan pergeseran minat atau orientasi filosofisnya. Tema-tema kunci dan gagasan lain dalam karya "*The Second Sex*" dikontraskan dengan karya-karya sebelumnya atau sesudahnya. Lebih luas lagi,

gagasan tulisan yang lama akan diterjemahkan ke dalam kosa kata dan pemahaman yang sesuai dengan pola pemikiran saat ini.

3. Metode Khusus

Metode khusus ini menggunakan pemeriksaan cermat terhadap bagian-bagian penting tambahan dalam "*The Second Sex*" untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang makna yang dimaksudkan Beauvoir. Dengan mengidealkan pemikirannya, penelitian ini bertujuan untuk merangkum kompleksitas dan menyajikan gagasannya sejelas dan seuniversal mungkin. Melalui pendekatan heuristik, interpretasi atau makna baru diungkap berdasarkan data baru, memastikan bahwa analisis tetap dinamis dan berkembang. Selain itu, penelitian ini menganut bahasa inklusif dan analog yang digunakan oleh Beauvoir, menjaga konsistensi dengan terminologi dan gaya teks aslinya.

4. Refleksi Peneliti Pribadi

Refleksi pribadi penulis akan dicantumkan sebagai hasil dari hal-hal apa saja yang telah dipelajari dan dimaknai oleh penulis dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Mencurahkan wawasan baru apa saja yang telah diserap oleh penulis sebagai peneliti yang mendalami topik yang diangkat dalam skripsi ini.

1.5. Tinjauan Pustaka

1. *The Second Sex* oleh Simone de Beauvoir

Buku "*The Second Sex*" oleh Simone de Beauvoir mempertanyakan ide-ide konvensional tentang gagasan ibu dan peran gender. Buku ini memaparkan

bahwa perempuan ditindas oleh budaya patriarkal dan bahwa gender adalah konstruksi sosial daripada realitas biologis. Beauvoir menggemakan kritiknya di dalam buku ini terhadap idealisasi atas ibu dan pembatasan yang diberlakukannya pada kehidupan perempuan. Selain itu buku ini juga mengkaji bagaimana masyarakat mengontrol hak-hak reproduksi perempuan dan ekspektasi yang ditempatkan pada tubuh perempuan.

Kemudian Beauvoir secara khusus menggambarkan bagaimana tipikalnya kehidupan seorang perempuan di jilid “Kehidupan Perempuan”, dari masa kanak-kanak hingga usia tua. Perempuan diajarkan untuk bersikap pasif dan didorong untuk melihat diri mereka sebagai objek bagi laki-laki melalui pendidikan dan pengalaman mereka dengan laki-laki dan ibu mereka. Konsep ibu memaksa perempuan untuk tunduk pada suaminya dan melepaskan kebebasan apa pun yang mereka miliki. Lalu analisis tersebut oleh Beauvoir dilanjutkan hingga pada tahap bagaimana penindasan tersebut memengaruhi perempuan yang menjadi ibu dalam memandang dan memperlakukan anak-anaknya sendiri secara psikologis, sosial, dan emosional sebagai hasil dari penindasan itu.

2. *The Ethics of Ambiguity* oleh Simone de Beauvoir

Buku “*The Ethics of Ambiguity*” adalah karya Beauvoir yang terbit pada tahun 1947 dan membicarakan tentang eksistensialisme, kebebasan, perilaku manusia, serta ambiguitas kehidupan. Beauvoir berpendapat bahwa keberadaan manusia secara radikal itu kontingen, dalam arti bahwa manusia mungkin tidak dalam bentuknya saat ini. Selain itu, tidak ada esensi nilai yang terpisah dari

manusia. Beauvoir juga percaya pada gagasan eksistensialis bahwa seseorang hanya bisa bebas ketika orang lain juga bebas.

Selain itu Beauvoir mengamati bahwa manusia berada dalam posisi yang tragis. Manusia melihat kebebasan sebagai dorongan untuk menjadi lebih dari yang sekarang, meskipun ada tantangan yang luar biasa di dunia luar sana. Keberadaan manusia itu ambigu dalam arti bahwa dia menggabungkan dorongan bawaan untuk melampaui dunia dengan perasaan berada di luar kendali. Ambiguitas ini harus dihadapi untuk menjalani kehidupan yang etis. Analisis oleh Beauvoir tersebut dalam buku ini memengaruhi penulisan karyanya "*The Second Sex*", dan juga dipengaruhi oleh rekan intelektualnya Jean-Paul Sartre, dalam konteks eksistensialisme yang kemudian Beauvoir gunakan sebagai pisau analisisnya dalam ranah feminisme untuk membedah isu-isu perempuan.

3. *Simone de Beauvoir, Philosophy, and Feminism* oleh Nancy Bauer

Buku yang berjudul *Simone de Beauvoir, Philosophy, and Feminism* ini mengeksplorasi kontribusi filosofis terobosan Beauvoir, terutama dalam karya besarnya "*The Second Sex*", yang masih dianggap sebagai karya klasik teori feminis. Bauer memeriksa percabangan gagasan Beauvoir untuk pemikiran feminis modern sambil menempatkannya dalam kerangka filosofis eksistensialisme yang lebih luas. Dengan menggarisbawahi kesulitan dan ketidakkonsistenan dalam pandangan Beauvoir serta efek berkelanjutannya pada wacana feminis, Bauer memberikan eksplorasi yang bernuansa dan mendalam tentang hubungan kompleks Beauvoir dengan feminisme.

Kemudian menyoroti perbincangan seputar gagasan ibu dalam buku “*The Second Sex*”, Bauer menguraikan pemikiran Beauvoir yang menyatakan bahwa mengingat tuntutan yang diberikan pada ibu dalam budaya masyarakat, memiliki anak itu sering kali merupakan suatu bentuk perbudakan bagi perempuan. Kemudian dalam buku ini, Bauer menjelaskan apa yang dinyatakan oleh Beauvoir bahwa seorang perempuan harus waspada terhadap jebakan konsep ibu dan pernikahan, karena menjadi seorang ibu adalah bentuk perbudakan yang nyata, sebagaimana Beauvoir menggunakan gagasan alienasi dari karya Karl Marx, Jacques Lacan, dan Sigmund Freud dalam konteks ini.

4. *The Cambridge Companion to Simone de Beauvoir* oleh Claudia Card

Buku *The Cambridge Companion to Simone de Beauvoir* oleh Claudia Card ini merupakan kompilasi esai di mana Beauvoir diposisikan berdampingan dengan para pemikir seperti Descartes, Heidegger, Husserl, dan Marx, kepada siapa Cambridge telah mencurahkan sejumlah esai. Terlepas dari kenyataan bahwa Beauvoir diidentifikasi sebagai seorang penulis daripada seorang filsuf, kumpulan di dalam buku ini memperjelas bahwa tulisannya sangat filosofis. Dia juga menulis empat volume otobiografi, novel, refleksi tentang perjalanannya di Amerika dan China, serta esai tentang Holocaust dan penyiksaan Aljazair Prancis, selain karya-karyanya yang paling terkenal, “*The Second Sex*” dan “*The Ethics of Ambiguity*”.

Di samping itu, buku ini menempatkan Beauvoir secara filosofis, dan Sara Heinamaa, Penelope Deutscher, Robin May Schott, dan Debra Bergoffen dan Moira Gatens memberikan penilaian interpretatif dan rekonstruksi pandangan

Beauvoir tentang tubuh dan penuaan, ambiguitas kejahatan, dan biologi dalam “*The Second Sex*”. Keterkaitannya dengan konsep ibu, salah satunya yang diteliti oleh Sara Heinamaa dalam “*The Second Sex*” di mana keterkaitan yang erat antara ibu dan anak akan menjadi sumber martabat atau penghinaan bagi si ibu tergantung pada nilai yang diberikan pada anak. Hal itu sangat bervariasi dan ikatan ini akan diakui atau tidak berdasarkan prasangka sosial. Selain itu juga hal-hal lainnya yang terkait dengan konsep ibu menurut Beauvoir dijelaskan dalam buku ini.

5. *Feminism and Philosophy: Essential Readings in Theory, Reinterpretation, and Application* oleh Nancy Tuana dan Rosemarie Tong

Buku *Feminism and Philosophy: Essential Readings in Theory, Reinterpretation, and Application* adalah kumpulan tulisan yang menawarkan eksplorasi yang komprehensif dan mendalam tentang hubungan antara feminisme dan filsafat. Diedit oleh Nancy Tuana dan Rosemarie Tong, buku ini mencakup karya beberapa pemikir feminis terpenting dari pemikir feminis awal hingga teori dan praktik feminis kontemporer, menjadikan sumber tulisan penting bagi siapa pun yang tertarik dengan teori dan filsafat feminis.

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian pokok yang masing-masing menawarkan perspektif unik tentang persimpangan feminisme dan filsafat. Bagian pada teks-teks dasar termasuk karya berpengaruh oleh para pemikir feminis awal seperti Mary Wollstonecraft, Simone de Beauvoir, dan Betty Friedan. Teks-teks ini meletakkan dasar bagi teori feminis selanjutnya dan memberikan perspektif sejarah tentang perkembangan feminisme. Bagian kunci selanjutnya dari buku ini

berfokus pada reinterpretasi konsep dan ide filosofis tradisional dari perspektif feminis. Para penulis di bagian ini mengkaji isu-isu seperti hakikat pengetahuan, rasionalitas, dan moralitas dari perspektif feminis. Mereka juga memberikan kritik terhadap pandangan filosofis tradisional tentang diri, tubuh, seksualitas, dan seterusnya. Selanjutnya di bagian pokok terakhir mengeksplorasi penerapan teori feminis dalam berbagai bidang, termasuk etika, politik, dan keadilan sosial. Para penulis di bagian ini menggunakan teori feminis untuk menganalisis dan mengkritisi isu-isu kontemporer seperti hak reproduksi, kekerasan seksual, dan globalisasi.

6. *The Wrong of Injustice: Dehumanization and its Role in Feminist Philosophy* oleh Mari Mikkola

Buku *The Wrong of Injustice: Dehumanization and its Role in Feminist Philosophy* oleh Mari Mikkola adalah buku yang menggugah pemikiran dan berwawasan luas yang menawarkan perspektif baru tentang sifat ketidakadilan dan cara-cara ketidakadilan itu dilanggengkan. Mikkola berpendapat bahwa dehumanisasi adalah komponen kunci dari banyak bentuk ketidakadilan, termasuk seksisme, rasisme, dan ableisme, dan kemudian bahwa mengakui serta mengatasi fenomena ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata.

Salah satu yang menonjol dari buku ini adalah analisisnya yang teliti dan terperinci tentang konsep dehumanisasi. Mikkola dengan hati-hati membedakan antara berbagai bentuk dehumanisasi, seperti objektifikasi, marginalisasi, dan animalisasi, dan menunjukkan bagaimana masing-masing bentuk tersebut dapat

berkontribusi pada berbagai jenis ketidakadilan. Dia juga memberikan contoh yang menarik untuk mengilustrasikan argumennya, seperti cara di mana individu penyandang disabilitas sering diperlakukan sebagai objek belas kasihan atau rasa jijik, bukan sebagai manusia yang utuh dan setara. Hal yang krusial lainnya dari buku ini adalah penerapan konsep dehumanisasi pada filsafat feminis, yang ada hubungannya dengan peran dan tubuh perempuan serta gagasan seputar keibuan.

7. *Feminist Challenges: Social and Political Theory* oleh Carole Pateman dan Elizabeth Grosz

Buku *Feminist Challenges: Social and Political Theory* adalah serangkaian tulisan yang berwawasan dan menggugah pemikiran di mana mereka membahas beberapa masalah utama yang dihadapi gerakan feminis, diedit oleh Carole Pateman dan Elizabeth Gross. Buku ini adalah ikhtisar komprehensif dari perdebatan feminis kontemporer, dengan fokus pada teori sosial dan politik, dan mengeksplorasi tantangan yang ditimbulkan oleh feminisme terhadap teori tradisional tentang kekuasaan, demokrasi, dan kewarganegaraan.

Analisisnya ditulis oleh kelompok sarjana feminis yang beragam, masing-masing dengan perspektif dan pendekatan unik mereka sendiri terhadap masalah yang dihadapi. Para penulis menggunakan berbagai kerangka teoritis untuk menganalisis cara-cara di mana berbagai tantangan feminis terus berlangsung yang dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu antara lain tantangan feminis terhadap teori, liberalisme, dan akademisi. Penekanan yang penting di dalam buku ini pada interseksionalitas gender, ras, dan kelas. Para penulis mengakui bahwa ketidaksetaraan gender tidak dapat dipahami secara terpisah dari bentuk-bentuk

penindasan lainnya dan mereka berpendapat bahwa teori feminis harus mempertimbangkan bagaimana pengalaman perempuan dibentuk oleh ras, kelas, dan seksualitas. Buku ini juga signifikan karena menggarisbawahi dimensi pribadi dan politik feminisme, seperti seperti seksualitas, aborsi, keibuan, dan pekerjaan rumah tangga.

1.6. Skema Penulisan

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan suatu susunan skema penulisan yang dapat dipahami sebagaimana berikut ini. Skema berikut bersifat sementara sehingga memungkinkan untuk terjadinya perubahan terhadap skema di masa yang akan datang. Secara sistematis, skema dapat dipahami sebagaimana berikut:

Bab I Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Penulisan

1.2. Rumusan Masalah

1.3. Tujuan Penulisan

1.4. Metode Penelitian

1.5. Tinjauan Pustaka

1.6. Skema Penulisan

Bab II Latar Belakang Simone de Beauvoir

2.1. Riwayat Hidup Simone de Beauvoir

2.2. Karya-Karya Simone de Beauvoir

2.3. Latar Belakang dan Sumber Pemikiran Simone de Beauvoir

Bab III Pemikiran Simone de Beauvoir tentang Konsep Ibu dalam Buku *The Second Sex*

- 3.1. Pemikiran Beauvoir mengenai Fakta dan Mitos Perempuan dalam Buku “*The Second Sex*”
- 3.2. Pemikiran Beauvoir mengenai Peran Gender
- 3.3. Konstruksi Penindasan Perempuan
- 3.4. Ketidaksetaraan Gender dalam Masyarakat
- 3.5. Pemikiran Beauvoir mengenai Konsep Ibu

Bab IV Refleksi Filosofis dan Relevansi

- 4.1. Kontribusi Pemikiran Simone de Beauvoir dalam Filsafat Feminis
- 4.2. Analisis Kritis dan Refleksi Filosofis atas Pemikiran Simone de Beauvoir
- 4.3. Relevansi Konsep Ibu menurut Simone de Beauvoir dengan Pemahaman tentang Ibu Dewasa Ini

Bab V Penutup

- 5.1. Kesimpulan
- 5.2. Saran